

Penguatan nilai Moderasi Beragama pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

Author:

Anik Sunariyah¹
Imam Mawardi²

Affiliation:

¹ Universitas Trunojoyo Bangkalan Madura

² STKIP PGRI Bangkalan Madura

Corresponding author:

Anik Sunariyah,
anik.sunariyah@trunojoyo.ac.id

Dates:

Received 21 November 2023

Revised 25 December 2023

Accepted 30 May 2024

Available online 30 June 2024



Abstract

Islamic Religious Education in the independent curriculum has an important role in shaping the character of students who are tolerant and respectful of diversity. Therefore, the values of religious moderation should be instilled in students from an early age. Through an independent curriculum can help children understand and accept differences, which in turn builds a strong social foundation. This type of research is qualitative research where researchers describe the findings obtained related to strengthening the values of religious moderation through the implementation of the independent curriculum. The results of this study indicate that strengthening the values of religious moderation through the implementation of the independent curriculum is carried out in Islamic Religious Education learning to form good attitudes and personalities with noble character and carry out religious teachings. The learning is referring to the Pancasila student profile, where there are six dimensions related to religious moderation, namely; faith and piety in God Almighty and noble character; independent; mutual cooperation; global diversity; critical reasoning; and creative.

Keywords:

Independent Curriculum; Religious Moderation; Values; Elementary School

Abstrak

Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum merdeka memiliki peran penting guna membentuk karakter peserta didik yang toleran dan menghargai keberagaman. Oleh karenanya, nilai-nilai moderasi beragama yang seharusnya ditanamkan pada siswa sejak dini. Melalui kurikulum merdeka dapat membantu anak-anak memabami dan menerima perbedaan, yang pada gilirannya membangun fondasi sosial yang kuat. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dimana peneliti mendeskripsikan temuan yang diperoleh terkait penguatan nilai-nilai moderasi beragama melalui implementasi kurikulum merdeka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai moderasi beragama melalui implementasi kurikulum merdeka dilaksanakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam membentuk sikap dan kepribadian yang baik dengan berakhlak mulia serta menjalankan ajaran Agama. Adapun pembelajarannya adalah merujuk pada profil pelajar Pancasila, dimana ada enam dimensi yang berkaitan dengan moderasi beragama yakni; beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia; mandiri; bergotong-royong; berkebinekaan global; bernalar kritis; dan kreatif.

Kata kunci:

Kurikulum Merdeka; Moderasi Beragama; Nilai; Sekolah Dasar

Pendahuluan

Konflik yang berkepanjangan terkait dengan perbedaan keyakinan, suku, bahasa maupun budaya masih sering terjadi di Indonesia. Peristiwa seperti pembakaran dan perusakan tempat peribadatan di Ambon, peledakan bom bunuh diri di tempat umum yang mengatasnamakan agama, radikalisme, vandalisme, serta diskriminasi yang dilakukan atas nama isu SARA sering kali terjadi dan menjadi pemberitaan nasional (Samsul, 2020). Dalam konteks ini, sekolah berperan sebagai laboratorium pendidikan karena terdapat proses keilmuan yang disebut dengan transfer pengetahuan (*transfer knowledge*) yang diberikan oleh guru kepada muridnya. Jenjang pendidikan ini meliputi SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/SMK. Dari segi pendidikan, Kementerian Agama lebih berfokus pada pendidikan keagamaan, sementara sekolah di bawah naungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud) juga mendapatkan pelajaran Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan keagamaan di sekolah menjadi tanggung jawab bersama.

Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum merdeka memiliki peran penting guna membentuk karakter peserta didik yang toleran dan menghargai keberagaman. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan bagi sekolah dan guru untuk mengembangkan materi ajar yang relevan dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan sekolah. Pembelajaran PAI dengan pendekatan Kurikulum Merdeka dapat mencakup pengembangan pemahaman peserta didik tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai, menghargai perbedaan, dan menolak segala bentuk kekerasan atas nama agama. Selain itu, melalui proyek-proyek berbasis komunitas dan kegiatan ekstrakurikuler, peserta didik dapat diajak untuk terlibat langsung dalam upaya menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis.

Sekolah dasar adalah lingkungan pertama di mana anak-anak berinteraksi secara intensif dengan teman-teman dari berbagai latar belakang. Mengajarkan moderasi beragama sejak dini membantu mencegah berkembangnya paham radikalisme dan intoleransi (Gazali, Anggraeni, & Ahmed, 2023). Anak-anak akan belajar pentingnya toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan cara hidup berdampingan secara damai, yang pada akhirnya akan membentuk mereka menjadi pribadi yang menghargai keberagaman dan menolak kekerasan atas nama agama. Oleh karenanya, nilai-nilai moderasi beragama yang seharusnya ditanamkan pada siswa sejak usia dini. Nilai-nilai moderasi beragama diantaranya; *tawasuth, I'tidal, Tasamuh, musyawarah, Islah, qudwah, al Muwathobah, al La'unf* dan *al I'tiraaf bi urf* (Hanafi et al., 2022).

Pendidikan di era 5.0 harus mampu menjawab tantangan zaman, kurikulum merdeka sebagai upaya dalam memenuhi kebutuhan zaman dimana pada setiap lembaga pendidikan mampu memberikan kebebasan dalam mengatur dan mengembangkan kurikulum tersebut mampu mengikuti dinamika yang ada sejalan dengan dimensi sosial, budaya, dan kemajuan teknologi serta mampu bersaing meningkatkan mutu pendidikan, menghasilkan lulusan yang mampu bersaing dalam meningkatkan mutu pendidikan, dan menghasilkan lulusan yang nantinya dapat berdampak besar bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi guru dan sekolah untuk mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif dan kontekstual (Akhwani, Rulyansah, & Rahayu, 2023). Dengan pendekatan ini, pengajaran nilai-nilai moderasi beragama dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi lokal, sehingga lebih efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Pendidikan karakter yang kuat adalah salah satu kunci utama dalam menciptakan generasi yang berkualitas. Melalui kegiatan berbasis proyek, kolaborasi antar siswa dari berbagai latar belakang, dan kegiatan ekstrakurikuler yang menekankan kerja sama dan toleransi, anak-anak tidak hanya diajarkan teori tentang toleransi dan keberagaman, tetapi juga diberikan kesempatan untuk mempraktikkannya dalam kehidupan nyata. Dengan cara ini, nilai-nilai moderasi beragama akan terinternalisasi dalam diri anak-anak, membentuk mereka menjadi individu yang mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam.

Dari latar belakang di atas, implementasi nilai moderasi beragama melalui kurikulum merdeka dapat membantu anak-anak memahami dan menerima perbedaan sejak dini, yang pada gilirannya membangun fondasi sosial yang kuat. Oleh karena itu, penguatan nilai moderasi beragama di

sekolah dasar melalui implementasi Kurikulum Merdeka sangatlah penting dan perlu dilakukan. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang inklusif dan penuh toleransi akan menjadi agen perubahan positif di masyarakat, mampu menciptakan lingkungan yang harmonis dan sejahtera. Hal ini tidak hanya untuk kepentingan pendidikan, tetapi juga untuk masa depan bangsa yang lebih damai dan harmonis.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan metode studi kasus didasarkan kepada argumen Arikunto untuk lebih mendalam dan membicarakan kemungkinan untuk memecahkan masalah yang aktual dengan mengumpulkan data, menyusun dan mengafiliasikannya dan menginterpretasikannya (Suharsimi Arikunto, 2014). Dengan menggunakan metode studi kasus diharapkan peneliti dapat memperoleh informasi yang mendalam terkait dengan penguatan nilai moderasi beragama di Sekolah Dasar melalui Implementasi Kurikulum Merdeka (Hendrik & Danial, 2021).

Penelitian studi kasus dilakukan di SD Negeri 03 Banyuajuh, Bangkalan melalui kegiatan pembelajaran pendidikan Agama Islam dengan merujuk pada Profil Pelajar Pancasila yang di dalamnya memuat 6 dimensi utama yang menjadi dasar dalam pembentukan karakter siswa yang moderat yaitu, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, mandiri, bergotong-royong, berbineka global, bernalar kritis dan kreatif, sebagai objek kajian dalam nilai-nilai moderasi beragama.

Pengumpulan data melalui: 1) observasi berupa pengamatan terhadap interaksi antara guru dan siswa, penggunaan metode pengajaran, serta partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, 2) wawancara mendalam dilakukan dengan guru PAI dan kepala sekolah untuk mendapatkan perspektif mereka moderasi beragama dan bagaimana mereka mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kurikulum, 3) studi dokumen melibatkan analisis terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), silabus, dan materi ajar yang digunakan dalam pelajaran PAI. Dokumen-dokumen ini dianalisis untuk melihat sejauh mana nilai-nilai moderasi beragama diintegrasikan dalam materi pembelajaran. Teknik analisis data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan studi dokumen selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis tematik.

Hasil dan Pembahasan

Moderasi Beragama pada Kurikulum Merdeka

Asal kata moderasi adalah moderat. Moderasi dalam bahasa arab adalah *wasathiyah*. Asal kata *al wasath* atau *al wasath* keduanya merupakan bentuk infinitif (mashdar) dari kata kerja *wasatha*. *Al wasathiyah* merupakan karakter atau sifat terpuji yang tidak bersikap ekstrem (Zamimah, 2018). *Al wasath* pengertian awalnya adalah segala yang baik yang berada pada posisi di antara dua yang ekstrem. Artinya, sifat berani (saj'ah) adalah pertengahan antara boros dan kikir. Bisa dipahami bahwa orang yang penengah antara orang yang berseteru atau bertanding maka disebut dengan wasit, yang mana ia selalu berada pada posisi tengah, dan ini tetap berlaku adil bagi kedua belah pihak yang berseteru dan bertanding (Gunawan, Ihsan, & Jaya, 2021). Istilah "*al Wasathiyah*" (moderasi) dimaknai sebagai cara berpikir, berinteraksi, dan bertindak berdasarkan sikap "*tawazun*" (seimbang) dalam menyikapi dua keadaan perilaku yang mampu dibandingkan dan dianalisis (Aziz et al., 2019).

Moderasi beragama dalam perspektif agama dapat dipahami secara jelas dan juga dapat dijalankan sebagai landasan, pandangan hidup, nilai etika dalam kehidupan setiap individu pemeluk agama di tengah masyarakat. Adapun sikap moderat adalah menjadi sebuah pesan terhadap ajaran agama yang menjadikan ajaran agama adalah sebuah keniscayaan untuk dijalankan setiap pada penganut agama ketika mereka membangun komunikasi dengan pihak lain. Pada prinsipnya ajaran agama adalah mengajarkan bahwa meyakini suatu agama adalah hak dasar bagi setiap manusia. Sejalan dengan perintah agama, baik di kalangan umat Islam maupun di antara pemeluk agama lain, moderasi beragama dicirikan sebagai sikap yang seimbang. Sikap moderat dapat dikembangkan dengan memperoleh dan menggunakan ilmu yang sesuai dengan kebutuhan agama yang otentik

(Qosim, 2022). Perspektif ini menunjukkan bahwa moderasi beragama merupakan salah satu sikap seseorang terhadap berperilaku atau bersikap beragama dengan tidak berlebih-lebihan akan tetapi tetap dalam batasnya.

Dalam buku Kementerian Agama RI terdapat prinsip-prinsip moderasi Beragama yang berhubungan dengan konsep Islam *Wasathiyah* diantaranya; *Tawassuth* (menengah), *tasamuh* (Toleransi), *Tawazun* (imbang), *Musawah* (egaliter) , *I'tidal* (lurus dan lugas), *syura* (musyawarah)(Hanafi et al., 2022). Moderasi beragama harus di terapkan pada semua instansi baik itu lembaga pemerintah maupun lembaga pendidikan termasuk melalui kurikulum merdeka.

Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang memberikan kebebasan kepada sekolah untuk menentukan kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik, lingkungan, sumber daya yang tersedia. didesain dengan konsep baru yaitu dengan menjadikan Profil Pelajar Pancasila sebagai kompetensi yang harus dicapai oleh siswa. Pada Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif dapat mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian cerdas, berakhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Profil pelajar Pancasila adalah upaya menerjemahkan tujuan dan visi pendidikan ke dalam format yang lebih mudah dimengerti dengan tujuan sebagai kompas bagi guru dan siswa Indonesia(Akhwani et al., 2023).

Penguatan nilai-nilai Moderasi Beragama melalui pembelajaran PAI

Pembelajaran yang dilakukan di SD Negeri 3 Banyuajuh bertujuan akhir pada profil pelajar Pancasila. Berdasarkan hasil wawancara dan pengumpulan data peneliti menemukan bahwa penguatan nilai moderasi beragama di SD Negeri 3 Banyuajuh, Bangkalan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Adapun aspek kajian nilai-nilai moderasi beragama yang diajarkan dapat terlihat pada materi dengan tema “Ayo berperilaku terpuji” Dalam tema tersebut mengungkap beberapa nilai-nilai moderasi beragama berupa: *tasamuh* (toleransi), *Tawazun* (keseimbangann), Bineka Tunggal Ika yang di dalamnya mengajarkan terkait dengan menumbuhkan rasa hormat terhadap keanekaragaman budaya, *musawah* (egaliter/persamaan dan penghargaan terhadap sesama manusia sebagai makhluk Allah SWT), *I'tidal* (penerapan keadilan) berkeadilan sosial menjalin pertemanan tanpa memandang suku, agama, dan *syura* (musyawarah) koordinasi sosial dengan melaksanakan aktivitas aktif dengan kesepakatan dengan bimbingan saling mengingatkan kesepakatan.

A. Keragaman sebagai Sunnatullah

Perhatikan gambar berikut!



Gambar 3.3 Keragaman manusia

Gambar 1. Materi Ayo Berperilaku Terpuji

Penguatan nilai-nilai moderasi beragama di SD Negeri 03 Banyuajuh, Bangkalan dilakukan melalui kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan merujuk pada Profil Pelajar Pancasila. Profil ini mencakup enam dimensi utama yang menjadi dasar pembentukan karakter siswa yang moderat, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia; mandiri; bergotong-royong; berkebinekaan global; bernalar kritis; dan kreatif.



Gambar 2. Pelaksanaan Pembelajaran PAI

Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI, nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia diajarkan dengan menekankan pada pentingnya menjalankan ajaran agama dengan penuh rasa cinta dan kedamaian. Siswa diajak untuk memahami bahwa beragama bukan hanya tentang ritual, tetapi juga tentang bagaimana menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh toleransi dan penghargaan terhadap sesama. Pembelajaran ini dikemas dalam kegiatan yang interaktif dan kontekstual, seperti diskusi kelompok, permainan peran, dan proyek-proyek kecil yang melibatkan kerja sama antar siswa.

Pembelajaran PAI di SD Negeri 03 Banyuajuh, Bangkalan juga menekankan pentingnya kemandirian. Siswa diajarkan untuk memiliki inisiatif dan tanggung jawab dalam belajar dan beribadah. Gotong-royong menjadi nilai penting yang diintegrasikan dalam setiap kegiatan pembelajaran. Siswa diajak untuk bekerja sama dalam berbagai proyek dan tugas kelompok, belajar menghargai kontribusi setiap anggota, dan menyelesaikan masalah bersama-sama. Nilai gotong-royong ini diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang peduli dan siap membantu sesama. Nilai kebinekaan global diajarkan dengan memperkenalkan siswa pada berbagai budaya dan agama yang ada di Indonesia dan dunia. Pembelajaran ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa penghargaan terhadap keberagaman dan mengajarkan siswa untuk hidup berdampingan dengan damai. Siswa diajak untuk memahami bahwa perbedaan adalah kekayaan yang harus dijaga dan dihormati. Pembelajaran ini tidak hanya mengasah kemampuan kognitif, tetapi juga membentuk karakter siswa yang kritis dan tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang tidak benar.

Hasil penelitian ini memperkuat dengan penelitian Lessy yang menjelaskan bahwa penguatan moderasi beragama kepada peserta didik di sekolah dasar, langkah awal yang perlu dilakukan adalah memberikan pengenalan terkait dengan makna moderasi beragama, selain itu dengan perlahan siswa dikenalkan dengan nilai-nilai yang ada dalam moderasi beragama. Langkah terakhir adalah dengan memberikan bukti nyata dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan nilai-nilai moderasi beragama pada lingkungan sekitar maupun dalam kehidupan bermasyarakat (Lessy, Z., Widiawati, A., Himawan, D. A. U., Alfiyaturrahmah, F., & Salsabila, 2022). Dengan demikian siswa dapat memahami dan mengetahui serta dapat menerapkan perilaku nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekitarnya. Adapun langkah yang mendasar yang harus dilakukan adalah menanamkan atau membangun serta menguatkan nilai-nilai agama pada siswa sekolah dasar.

Dengan merujuk pada Profil Pelajar Pancasila, penguatan nilai-nilai moderasi beragama di SD Negeri 03 Banyuajuh, Bangkalan diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang tidak hanya religius tetapi juga moderat, toleran, dan siap berkontribusi positif dalam masyarakat yang beragam. Pembelajaran ini bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk generasi yang siap membangun masa depan yang damai dan harmonis.

Penerapan kurikulum merdeka, pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu membentuk sikap dan kepribadian yang baik dengan berakhlak mulia serta mampu menjalankan ajaran Agama dengan baik. Hal ini sejalan dengan pembelajaran kewarganegaraan (PKN) yang mampu membentuk karakter siswa dalam penanaman profil pelajar Pancasila pada dimensi mandiri, siswa dapat bertanggung jawab atas tugas yang diberikan oleh guru, di situlah nilai-nilai moderasi tertuang pada profil pelajar Pancasila.



Gambar 3. Pembelajaran PAI berbasis Proyek Nilai Kebinekaan

Penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri 03 Banyuajuh, Bangkalan telah menunjukkan potensi yang besar dalam membentuk sikap dan kepribadian siswa yang baik, dengan akhlak mulia dan kemampuan menjalankan ajaran agama dengan baik. Melalui Kurikulum Merdeka, pembelajaran PAI tidak hanya difokuskan pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter yang selaras dengan nilai-nilai agama. Siswa diajarkan untuk memahami dan mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, yang mencakup sikap toleransi, kasih sayang, dan penghargaan terhadap sesama. Pendekatan ini sejalan dengan pembelajaran Kewarganegaraan (PKN) yang juga memainkan peran penting dalam pembentukan karakter siswa.

Nilai-nilai moderasi beragama yang tertuang dalam Profil Pelajar Pancasila mencakup berbagai dimensi yang saling terkait. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam setiap aspek pembelajaran, baik dalam PAI maupun PKN, siswa diajarkan untuk memahami pentingnya hidup dalam harmoni dengan sesama, menghargai perbedaan, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Melalui kegiatan pembelajaran yang kreatif dan kontekstual, siswa di SD Negeri 03 Banyuajuh, Bangkalan diberikan kesempatan untuk terlibat dalam proyek-proyek kolaboratif yang mengharuskan mereka bekerja sama memperkuat nilai-nilai gotong-royong dan kebinekaan global yang merupakan bagian integral dari Profil Pelajar Pancasila.

Penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran PAI mampu menciptakan lingkungan belajar yang holistik. Siswa diajarkan untuk menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang kuat, mampu beradaptasi dengan perubahan, dan siap berkontribusi positif bagi masyarakat. Kurikulum merdeka memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan metode pengajaran yang inovatif, yang mendorong siswa untuk berpikir kritis,

kreatif, dan mandiri, sambil tetap menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi beragama. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran tidak hanya memungkinkan siswa memahami ajaran agama dengan baik tetapi juga membentuk mereka menjadi warga negara yang baik, yang siap membangun masyarakat yang damai dan harmonis.

Kesimpulan

Moderasi beragama pada pendidikan Sekolah Dasar diajarkan melalui pengenalan nilai-nilai moderasi beragama yang dicontohkan melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai moderasi beragama yang diajarkan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam tema “Ayo berperilaku terpuji” pada kurikulum Merdeka sejalan dengan pembelajaran PkN dan P5 menjadi penguatan akan nilai-nilai moderasi beragama.

Penguatan nilai-nilai moderasi beragama di Sekolah Dasar Negeri 3 Banyuwajuh, Bangkalan melalui implementasi kurikulum merdeka menekankan prinsip-prinsip moderasi di antaranya; *tawassut, tasamaub, tawazun, musawab, I'tidal* dan *syura*. Dalam Pendidikan agama Islam memberikan penekanan terhadap pembentukan sikap dan kepribadian yang baik dengan berakhlak mulia serta mampu melaksanakan ajaran agama. Hal ini sejalan dengan pembelajaran PkN dimana pembelajaran tersebut bertujuan untuk membentuk karakter siswa profil pelajar Pancasila yang terletak pada dimensi mandiri dan bertanggung jawab.

Implementasi nilai-nilai moderasi beragama melalui kurikulum merdeka juga mendukung tujuan pendidikan nasional untuk menciptakan generasi muda yang berkualitas, yang siap menghadapi tantangan masa depan dengan semangat kebinekaan dan toleransi. Penguatan nilai-nilai ini sejak dini membantu mencegah berkembangnya paham radikalisme dan intoleransi, serta membentuk siswa menjadi agen perubahan positif di masyarakat. Dengan demikian, penguatan nilai moderasi beragama di Sekolah Dasar melalui implementasi kurikulum merdeka tidak hanya berkontribusi pada pengembangan karakter siswa tetapi juga pada pembangunan masyarakat yang damai dan harmonis.

Daftar Pustaka

- Akhwani, A., Rulyansah, A., & Rahayu, D. W. (2023). Penyusunan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Indonesia Berdaya*, 4(3), 911–920.
- Aziz, A. A., Masykhur, A., Anam, A. K., Muhtarom, A., Masudi, I., & Duryat, M. (2019). Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam.
- Gazali, H., Anggraeni, D., & Ahmed, M. E. (2023). Salafi-Jihadist Movements and Ideology in Educational Institutions: Exploring the Nexus with Religious Moderation. *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.28918/jei.v8i1.7658>
- Gunawan, H., Ihsan, M. N., & Jaya, E. S. (2021). Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung. *Attbulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6(1), 14–25.
- Hanafi, Y., Hadiyanto, A., Abdussalam, A., Munir, M., Hermawan, W., Suhendar, W. Q., ... Yani, M. T. (2022). *Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam perkuliahan pendidikan agama Islam pada perguruan tinggi umum*. Delta Pijar Khatulistiwa.
- Hendrik, A., & Danial, E. (2021). Strategi pembinaan kader politik melalui literasi politik. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 21(1), 42–47.
- Lessy, Z., Widiawati, A., Himawan, D. A. U., Alfiyaturrahmah, F., & Salsabila, K. (2022). . Implementasi Moderasi Beragama di Lingkungan Sekolah. *Paedagoie, Pedagogie*, 1–12. <https://doi.org/https://DOI.org/10.52593/pgd.03-2-03>
- Muzayanah, F., & Anggraeni, D. A. (2023). Leadership of Women Ulama During Pandemic in Pesantren: Study in Kebon Jambu Ciwaringin and Al-Baqaroh Lirboyo. *Potensia*, 9(1).
- Qosim, N. (2022). Moderasi Beragama Melalui Budaya Sekolah. *DHABIT: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 131–138.
- Samsul, A. R. (2020). Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama. *Al-Irfan: Journal*

of Arabic Literature and Islamic Studies, 3(1), 37–51.

Suharsimi Arikunto. (2014). Suharsimi Arikunto. *Suharsimi Arikunto*.

Zamimah, I. (2018). Moderatisme islam dalam konteks keindonesiaan. *Jurnal Al-Fanar*, 1(1), 75–90.